

PENGARUH PEMBANGUNAN MANUSIA DAN GENDER TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Anik Prastyorini¹⁾, Khuzaini²⁾, Suwitho³⁾

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Surabaya, Indonesia^{1,2,3)}

e-mail: bpsbidananik@gmail.com¹⁾, khuzaini_elearning@stiesia.ac.id²⁾, suwitho@stiesia.ac.id³⁾

Abstrak

Tingkat kemiskinan yang cukup tinggi di Kota Surabaya masih menjadi tantangan, dan memerlukan pemahaman terkait faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Pembangunan Gender (IPG), dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) terhadap tingkat kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening. Studi dilakukan di Kota Surabaya menggunakan data tahun 2011–2023. Metode analisis jalur digunakan untuk menguji hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM, IPG, IDG memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis pengaruh langsung terhadap tingkat kemiskinan menunjukkan bahwa IPM, IPG, IDG dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif signifikan. Analisis mediasi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memediasi pengaruh IPM, IPG, dan IDG terhadap tingkat kemiskinan dengan pengaruh negatif signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa pembangunan manusia dan kesetaraan gender, baik secara langsung maupun melalui pertumbuhan ekonomi, berperan penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Kota Surabaya.

Kata kunci: ekonomi, gender, indeks, kemiskinan, dan manusia.

Abstract

Surabaya's relatively high poverty rate remains a challenge and requires an understanding of the factors that influence it. This study aims to analyze the influence of the Human Development Index (HDI), Gender Development Index (GDI), and Gender Empowerment Index (GEI) on the poverty rate with economic growth as an intervening variable. The study was conducted in the city of Surabaya using data from 2011–2023. The path analysis method was used to test the direct and indirect relationships between variables. The research results indicate that HDI, GDI, and GDI significantly impact economic growth. The results of the direct influence analysis on the poverty level show that HDI, GDI, GDI, and economic growth have a significant negative influence. Mediation analysis shows that economic growth mediates the influence of HDI, GDI, and IDG on the poverty rate with a significant negative impact. The findings affirm that human development and gender equality, both directly and through economic growth, play a crucial role in reducing poverty levels in Surabaya.

Keywords: economy, gender, index, poverty, and human.

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi isu strategis dalam pembangunan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Berbagai faktor dapat mempengaruhi peningkatan tingkat kemiskinan, baik dari aspek internal maupun eksternal. Faktor-faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, ketimpangan gender, serta

keterbatasan kesempatan kerja menjadi penyebab utama yang memperburuk kondisi kemiskinan (UNDP, 2023). Selain itu, ketimpangan distribusi pendapatan dan keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi juga berkontribusi terhadap lebarnya jurang kesejahteraan di masyarakat (Kabeer, 2021).

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa pembangunan manusia memiliki hubungan dengan tingkat kemiskinan. Dalam penelitian Salam dan Wahab menunjukkan bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan (Salam & Wahab, 2023). Hal ini diperkuat oleh penelitian Fuady yang menyatakan bahwa perbaikan dimensi pendidikan dan kesehatan dapat menurunkan angka kemiskinan (Fuady dkk., 2021). Di sisi lain, isu kesetaraan gender juga memiliki peran dalam pertumbuhan ekonomi. Penelitian Maziyyah menemukan bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Gender (IPG) berdampak pada penurunan kemiskinan melalui jalur produktivitas tenaga kerja perempuan (Maziyyah & Arif, 2024), namun demikian, masih terdapat ketimpangan yang menghambat efektivitas pembangunan manusia dan kesetaraan gender terhadap pengurangan kemiskinan.

Fenomena ketimpangan tersebut terlihat pada data kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2023), angka kemiskinan mengalami tren penurunan dari 11,09% pada tahun 2020 menjadi 10,35% pada tahun 2023. Meskipun terjadi perbaikan, penurunan ini tidak bersifat merata, dan angka tersebut masih tergolong tinggi dibandingkan beberapa provinsi lain di Pulau Jawa. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mengalami fluktuasi yang signifikan. Tahun 2020, Jawa Timur mengalami perubahan ekonomi sebesar -2,33% akibat pandemi COVID-19. Pada 2021 dan 2022, pertumbuhan ekonomi kembali positif masing-masing sebesar 3,57% dan 5,34%. Pada tahun 2023, pertumbuhan ekonomi kembali meningkat menjadi 5,43%. Meskipun demikian, peningkatan pertumbuhan ekonomi tersebut belum mampu secara signifikan menurunkan angka kemiskinan dalam jangka pendek, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum merata di Jawa Timur (BPS, 2023).

Kondisi ini juga terlihat di Kota Surabaya sebagai salah satu kota besar di Jawa Timur. Surabaya mencatatkan IPM tertinggi di Provinsi ini, yaitu sebesar 82,57 pada tahun 2022, menunjukkan bahwa aspek pendidikan, kesehatan, dan pendapatan per kapita di kota ini relatif baik, namun, fakta bahwa angka kemiskinan di Surabaya tetap berada pada kisaran 4,83% pada tahun 2022 mengindikasikan bahwa capaian pembangunan manusia belum sepenuhnya berdampak langsung terhadap pengurangan kemiskinan. Selain itu, IPG Surabaya yang berada pada angka 92,34 mencerminkan masih adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam akses terhadap kesempatan ekonomi dan pendidikan (BPS, 2023).

Permasalahan yang muncul dalam identifikasi masalah yang telah dilakukan adalah belum optimalnya peran pembangunan manusia dan kesetaraan gender dalam menekan angka kemiskinan, terutama ketika pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori pembangunan yang menyatakan bahwa peningkatan IPM dan kesetaraan gender akan menurunkan kemiskinan secara signifikan (Todaro & Smith, 2015), dengan fenomena di lapangan yang menunjukkan bahwa peningkatan IPM tidak selalu dibarengi dengan penurunan kemiskinan secara proporsional. Dengan demikian, perlu ditelaah lebih lanjut bagaimana peran pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening dalam hubungan antara pembangunan manusia, gender, dan kemiskinan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis melalui pendekatan model struktural kausal dan sekaligus menawarkan rekomendasi kebijakan berbasis data lokal. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi variabel utama dalam konteks regional,

serta pengujian empiris atas hubungan tidak langsung antarvariabel dalam upaya menjawab ketidaksesuaian antara indikator makro dan kondisi riil masyarakat di wilayah perkotaan khususnya di Kota Surabaya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas hidup masyarakat serta menurunkan angka kemiskinan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan sebagai ukuran komprehensif yang mencerminkan capaian dalam pendidikan, kesehatan, dan daya beli masyarakat (Todaro & Smith, 2015). Dalam konteks Indonesia, daerah dengan IPM yang tinggi cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh data BPS yang menunjukkan tren penurunan kemiskinan di wilayah dengan peningkatan IPM yang konsisten. Studi dari Sinurat juga menggarisbawahi bahwa peningkatan IPM secara signifikan berkorelasi negatif terhadap tingkat kemiskinan di beberapa provinsi di Indonesia, hal ini menandakan bahwa investasi pada sumber daya manusia berperan besar dalam pengentasan kemiskinan (Sinurat, 2023).

Gender

Ketimpangan gender merupakan salah satu tantangan dalam pembangunan sosial-ekonomi yang berdampak pada tingkat kemiskinan. *Gender Development Index* (GDI) dan *Gender Empowerment Measure* (GEM) digunakan untuk menilai sejauh mana kesetaraan gender tercapai dalam suatu wilayah, termasuk dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi politik (UNDP, 2023). Studi dari Nainggolan menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki akses pendidikan dan pekerjaan yang setara dengan laki-laki cenderung berkontribusi lebih besar dalam ekonomi keluarga, sehingga menurunkan risiko kemiskinan rumah tangga (Nainggolan, 2016).

Pertumbuhan Ekonomi

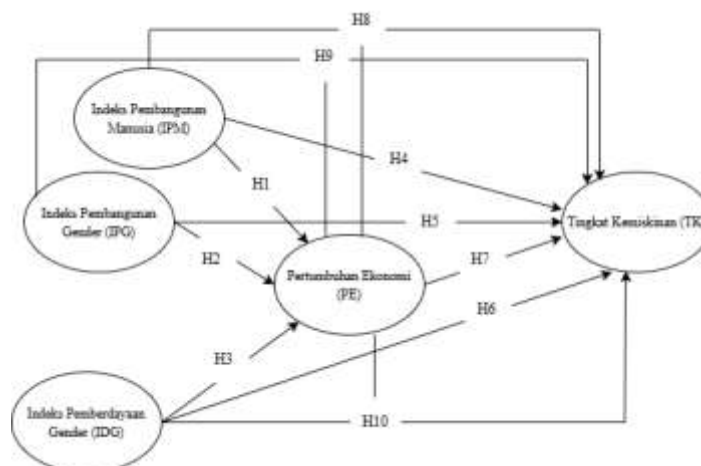
Teori *trickle-down economics* menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan secara otomatis mengalir ke semua lapisan masyarakat, tetapi kenyataannya sering kali menunjukkan sebaliknya (Frieman & Lewis, 2021). Studi oleh Iqbal menunjukkan bahwa pertumbuhan yang tidak inklusif dapat memperlebar kesenjangan sosial dan memperburuk kemiskinan struktural (Iqbal Salsabil & Westi Rianti, 2023). Dalam sebuah kajian di Indonesia menunjukkan pertumbuhan ekonomi rata-rata yang cukup tinggi dalam dua dekade terakhir, namun belum sepenuhnya berhasil menurunkan tingkat kemiskinan secara merata di semua wilayah (Mahendra, 2020). Studi oleh Pamungkas menunjukkan bahwa pembangunan manusia dan gender memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi, namun efeknya sangat dipengaruhi oleh distribusi dan inklusi ekonomi (Pamungkas & Hukom, 2022).

Tingkat Kemiskinan

Studi oleh Hanifah menyatakan bahwa kemiskinan bukan hanya permasalahan ekonomi, tetapi juga mencerminkan kerentanan sosial dan ketimpangan struktural (Hanifah & Hanifa, 2021). Di Indonesia, meskipun angka kemiskinan nasional cenderung menurun, ketimpangan antarwilayah masih tinggi dan sebagian besar penurunan tersebut terjadi di daerah perkotaan, sementara wilayah pedesaan mengalami perlambatan (BPS, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa penurunan angka kemiskinan secara agregat belum sepenuhnya mencerminkan keberhasilan kebijakan pengentasan kemiskinan secara merata. Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan di Indonesia dipengaruhi oleh variabel pembangunan manusia, kesetaraan gender, dan pertumbuhan ekonomi. Hubungan ini tidak bersifat linier, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural seperti kualitas institusi

dan efektivitas kebijakan redistributif (Hababil dkk., 2024; Purbaningrum & Hendri Hermawan Adinugraha, 2024).

Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel eksogen (IPM, IPG, IDG), satu variabel intervening (Pertumbuhan Ekonomi/PE), dan satu variabel endogen (Tingkat Kemiskinan/TK). Hasil pemodelan yang disusun dari variabel-variabel yang diteliti dijelaskan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *explanatory research* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan kausal antara variabel eksogen, yaitu IPM, IPG, dan IDG terhadap variabel endogen, yaitu tingkat kemiskinan (TK), dengan pertumbuhan ekonomi (PE) sebagai variabel intervening. Definisi operasional dari variabel-variabel ini meliputi aspek kesehatan, pendidikan, dan ekonomi yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Surabaya selama periode 2011-2023.

Populasi penelitian mencakup semua data yang relevan dengan variabel yang diteliti di Kota Surabaya, sementara teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya, yang menyediakan informasi valid mengenai variabel-variabel tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan mengakses laporan tahunan dan publikasi kuartalan yang telah tersedia. Data beberapa variabel, seperti IPM, IPG, dan IDG, hanya tersedia dalam interval tahunan, sehingga peneliti melakukan interpolasi linier untuk mengonversi data tahunan menjadi data kuartalan. Proses ini melibatkan pembagian perubahan tahunan secara merata ke dalam empat kuartal dalam satu tahun, untuk menjaga pola tren perubahan data tetap konsisten. Peneliti menggunakan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk menilai signifikansi statistik dari model yang dihasilkan dan menjelaskan bagaimana setiap variabel berinteraksi satu sama lain serta pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif data dalam penelitian ini ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Analisis deskriptif variabel penelitian

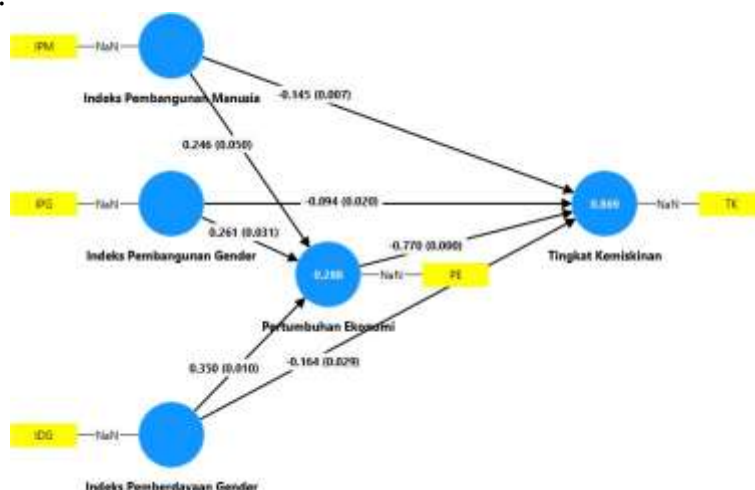
Variabel	Mean	Median	Scale min	Scale max	Standard deviation
IPM	80.40	80.79	77.23	83.99	2.05
IPG	94.04	93.75	93.30	95.56	0.68
IDG	82.02	82.92	77.13	83.86	1.96
PE	1.55	1.32	0.54	2.78	0.77
TK	5.43	5.49	4.52	6.63	0.71

Sumber : Prastyorini, 2025

Hasil analisis deskriptif dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki sebaran data yang konsisten dan terpusat di sekitar nilai rata-ratanya, ditunjukkan oleh nilai standar deviasi yang relatif kecil. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki rata-rata 80.40 dengan rentang 77.23–83.99, sedangkan Indeks Pemberdayaan Gender (IPG) rata-rata 94.04 dan Indeks Pembangunan Gender (IDG) 82.02. Pertumbuhan Ekonomi (PE) memiliki rata-rata 1.55 dengan kisaran 0.54–2.78, dan Tingkat Kemiskinan (TK) rata-rata 5.43 dengan rentang 4.52–6.63.

Hasil Pemodelan Analisis Jalur Variabel Penelitian

Hasil olah data menggunakan SmartPLS, model analisis jalur penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Bootstrapping analisis jalur penelitian

Hasil Persamaan Model Struktural

Nilai β pada persamaan model struktural berdasarkan nilai *Path Coefficient (Original Sample)* dari hasil analisis uji statistik dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Path Coefficient

Variabel	Original Sample (O)
Indeks Pembangunan Manusia -> Pertumbuhan Ekonomi	0.246
Indeks Pembangunan Gender -> Pertumbuhan Ekonomi	0.261
Indeks Pemberdayaan Gender -> Pertumbuhan Ekonomi	0.350
Indeks Pembangunan Manusia -> Tingkat Kemiskinan	-0.145
Indeks Pembangunan Gender -> Tingkat Kemiskinan	-0.094
Indeks Pemberdayaan Gender -> Tingkat Kemiskinan	-0.164
Pertumbuhan Ekonomi -> Tingkat Kemiskinan	-0.770

Sumber : Prastyorini, 2025

Adapun hasil nilai persamaan yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

1. Persamaan model struktural Pertumbuhan Ekonomi
 $PE = 0.246 IPM + 0.261 IPG + 0.350 IDG + \epsilon$
2. Persamaan model struktural Tingkat Kemiskinan
 $TK = -0.145 IPM - 0.094 IPG - 0.164 IDG - 0.770 PE + \epsilon$

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

1. Uji Validitas (*Convergen Validity*)
 Hasil uji validitas ditunjukkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Convergen Validity

	<i>Outer loadings</i>
IPM <- Indeks Pembangunan Manusia	1.000
IPG <- Indeks Pembangunan Gender	1.000
IDG <- Indeks Pemberdayaan Gender	1.000
PE <- Pertumbuhan Ekonomi	1.000
TK <- Tingkat Kemiskinan	1.000

Sumber : Prastyorini, 2025

Hasil analisis dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh data penyusun variabel latent memiliki nilai *outer loading* > 0.50. Hal ini menunjukkan keakuratan pengukuran variabel dalam membangun setiap indikator yang cukup baik.

2. Uji Multikolinearitas
 Hasil uji multikolinearitas ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

	VIF	Keterangan
IPM	1.000	Tidak terjadi multikolinearitas
IPG	1.000	Tidak terjadi multikolinearitas
IDG	1.000	Tidak terjadi multikolinearitas
PE	1.000	Tidak terjadi multikolinearitas
TK	1.000	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Prastyorini, 2025

Hasil analisis dalam Tabel 4 menunjukkan bahwa secara keseluruhan indikator tidak terjadi multikolinearitas karena nilai $VIF < 10$.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

1. *Coefficient Determination* (R^2)
 Hasil analisis Koefien Determinasi ditampilkan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Uji Koefien Determinasi (R^2)

variabel Laten	R-square	R-square adjusted	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi	0.288	0.247	Sedang
Tingkat Kemiskinan	0.869	0.858	Besar

Sumber : Prastyorini, 2025

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan akurasi pendugaan model R^2 Pertumbuhan Ekonomi 0.288 (pendugaan akurasi sedang), dengan kata lain IPM, IPG, dan IDG mempengaruhi sebesar 28.8% sedangkan sisanya 71.2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Akurasi pendugaan model R^2 Tingkat Kemiskinan adalah sebesar 0.869 (pendugaan akurasi besar), dengan kata lain, IPM, IPG, IDG, dan PE mempengaruhi sebesar 86.9% sedangkan sisanya 13.1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

2. *Effect Size* (f^2)

Nilai f^2 dari analisis data penelitian ini ditampilkan dalam Tabel 6.

Tabel 6. *Effect size* (f^2)

Koefisien Jalur	<i>f-square</i>	Keterangan
Indeks Pembangunan Manusia -> Pertumbuhan Ekonomi	0.080	Kecil
Indeks Pembangunan Manusia -> Tingkat Kemiskinan	0.140	Kecil
Indeks Pembangunan Gender -> Pertumbuhan Ekonomi	0.091	Kecil
Indeks Pembangunan Gender -> Tingkat Kemiskinan	0.059	Kecil
Indeks Pemberdayaan Gender -> Pertumbuhan Ekonomi	0.171	Sedang
Indeks Pemberdayaan Gender -> Tingkat Kemiskinan	0.174	Sedang
Pertumbuhan Ekonomi -> Tingkat Kemiskinan	3.210	Besar

Sumber : Prastyorini, 2025

Berdasarkan hasil pengujian *effect size* (f^2) pada Tabel 6 menunjukkan sebagian besar hubungan antar variabel dalam model ini memiliki nilai pendugaan yang kecil, seperti hubungan IPM terhadap PE ($f^2 = 0,080$) dan TK ($f^2 = 0,140$), serta IDG terhadap PE ($f^2 = 0,091$) dan TK ($f^2 = 0,059$). Sementara itu, IPG menunjukkan pengaruh sedang terhadap PE ($f^2 = 0,171$) dan TK ($f^2 = 0,174$). Pengaruh terbesar ditunjukkan oleh PE terhadap TK dengan nilai *effect size* sangat besar ($f^2 = 3,210$), hal ini menunjukkan bahwa variabel ini menjadi mediator yang kuat dalam model penelitian.

3. Model FIT

Hasil analisis Model Fit dalam penelitian ini ditampilkan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Model Fit

	<i>Saturated model</i>	<i>Estimated model</i>
SRMR	0.000	0.000
d_ULS	0.000	0.000
d_G	0.000	0.000
<i>Chi-square</i>	0.000	0.000
NFI	1.000	1.000

Sumber: Prastyorini, 2025

Pada Tabel 7 menunjukkan parameter GoF yaitu Nilai NFI yang dihasilkan sebesar 1.0 atau > 0.90 . Semua nilai lainnya (SRMR, d_ULS, d_G, *Chi-square*) adalah 0, yang juga menunjukkan bahwa model ini cocok dengan data yang ada. Dengan demikian, model ini menunjukkan kecocokan yang baik dengan data yang dianalisis (*goodness of fit*).

Uji Hipotesis

1. Uji Pengaruh Langsung

Hasil uji hipotesis pengaruh langsung dalam penelitian ini ditampilkan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Uji Hipotesis pengaruh langsung model Penelitian

Hipotesis	Koefisien Jalur	Original Sample (O)	P-Value
H1	IPM terhadap PE	0.246	0.050
H2	IPG terhadap PE	0.261	0.031
H3	IDG terhadap PE	0.350	0.010
H4	IPM terhadap TK	-0.145	0.007
H5	IPG terhadap TK	-0.094	0.020
H6	IDG terhadap TK	-0.164	0.029
H7	PE terhadap TK	-0.770	0.000

Sumber: Prastyorini, 2025

Berdasarkan hasil pengujian jalur dalam Tabel 8 menunjukkan, seluruh hubungan antar variabel dalam model menunjukkan pengaruh yang signifikan. IPM, IPG, dan IDG masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan nilai *Original Sample* (O) berturut-turut sebesar 0.246 ($p = 0.050$), 0.261 ($p = 0.031$), dan 0.350 ($p = 0.010$). Sementara itu, ketiga indeks tersebut juga menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan dengan nilai O masing-masing -0.145 ($p = 0.007$), -0.094 ($p = 0.020$), dan -0.520 ($p = 0.029$). Selain itu, Pertumbuhan Ekonomi terbukti memiliki pengaruh negatif paling kuat dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan dengan nilai O sebesar -0.770 dan *p-value* 0.000. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh hipotesis dalam penelitian diterima.

2. Uji Pengaruh Mediasi

Hasil analisis pengaruh mediasi dalam model penelitian ini ditampilkan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Uji Hipotesis pengaruh Mediasi model Penelitian

Hipotesis	Koefisien Jalur	Original Sample (O)	P-Value
H8	IPM terhadap TK melalui PE	-0.190	0.050
H9	IPG terhadap TK melalui PE	-0.201	0.034
H10	IDG terhadap TK melalui PE	-0.270	0.019

Sumber: Prastyorini, 2025

Berdasarkan hasil uji mediasi, seluruh jalur tidak langsung dari ketiga variabel independen melalui Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan. IPM memiliki pengaruh tidak langsung sebesar -0.190 ($p = 0.050$), IPG sebesar -0.201 ($p = 0.034$), dan IDG sebesar -0.270 ($p = 0.019$). Dengan demikian, seluruh hipotesis mediasi (H8, H9, dan H10) diterima, yang menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berperan sebagai variabel intervening yang signifikan dalam memperkuat hubungan antara pembangunan manusia dan gender terhadap penurunan tingkat kemiskinan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh positif signifikan terhadap PE di Kota Surabaya, dengan koefisien jalur sebesar 0.246 dan *P-Value* 0.050. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas hidup melalui pendidikan, kesehatan, dan standar hidup mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Temuan ini sejalan dengan teori pembangunan manusia yang menyatakan bahwa peningkatan modal manusia meningkatkan produktivitas dan daya saing wilayah (Salam & Wahab, 2023). Pendidikan yang baik menciptakan individu terampil, sedangkan kesehatan yang prima menjamin ketersediaan tenaga kerja yang produktif, keduanya memperkuat basis pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini diperkuat oleh studi dari Putri yang menegaskan bahwa peningkatan IPM berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Putri dkk., 2023), namun, hasil ini berbeda dengan temuan Maulana et al. (2022) di Provinsi Banten, yang menunjukkan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang menandakan adanya faktor kontekstual lain seperti kebijakan daerah, infrastruktur, dan distribusi sumber daya (Maulana dkk., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPG berpengaruh positif signifikan terhadap PE dengan koefisien jalur sebesar 0.261 dan *P-Value* 0.031. Temuan ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa kesetaraan gender bukan hanya isu moral, melainkan juga strategi penting dalam pembangunan berkelanjutan (Todaro & Smith, 2015). Penelitian ini didukung oleh studi dari Syahrul yang menemukan pengaruh positif IPG terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan (Syahrul, 2022). Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Syukri di Kabupaten Luwu Utara, di mana IPG tidak berpengaruh signifikan, hal ini menunjukkan bahwa dampak IPG bersifat kontekstual dan sangat tergantung pada kesiapan infrastruktur, kebijakan, serta pemerataan akses layanan publik (Syukri dkk., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IDG berpengaruh positif signifikan terhadap PE, dengan koefisien jalur sebesar 0.350 dan *P-Value* 0.010. Keterlibatan perempuan yang lebih luas memungkinkan terciptanya kebijakan yang lebih responsif terhadap kesetaraan gender, yang pada akhirnya memperkuat pembangunan nasional (BPS, 2023; Yuslin, 2021). Penelitian Hartono juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa IDG dan partisipasi angkatan kerja perempuan memiliki korelasi positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur (Hartono dkk., 2023). Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil serupa. Novtaviana menemukan bahwa IDG tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun arahnya positif. Hal ini diduga akibat keterbatasan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dan peran ekonomi yang masih terhambat oleh faktor budaya dan struktur ekonomi (Novtaviana, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap TK, dengan koefisien jalur sebesar -0.145 dan *P-Value* 0.007. Penelitian Salam dan Wahab juga mendukung temuan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa peningkatan IPM di Sulawesi Selatan secara signifikan menurunkan kemiskinan (Salam & Wahab, 2023). Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Alvia, yang menemukan bahwa meskipun arah pengaruh IPM terhadap kemiskinan negatif, pengaruhnya tidak signifikan secara statistik di tingkat nasional. Ketimpangan daya beli antara laki-laki dan perempuan menjadi salah satu faktor penghambat, di mana PPP laki-laki mencapai 20.253,93 dan perempuan hanya 15.392,81. Ketimpangan ini menandakan bahwa peningkatan IPM belum merata dampaknya bagi semua kelompok masyarakat (Alvia dkk., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPG berpengaruh negatif signifikan terhadap TK dengan koefisien jalur -0.094 dan *P-Value* 0.020. Beberapa temuan mendukung hasil penelitian ini menyatakan bahwa peningkatan IPG di Sulawesi Selatan mampu menurunkan

kemiskinan melalui peningkatan akses perempuan terhadap peluang ekonomi (Pamungkas & Hukom, 2022.). Namun, penelitian Maziyyah dan Arif (2024) menunjukkan hasil berbeda, di mana IPG tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kota-kota besar. Hal ini juga diperkuat oleh Aprilia dan Triani (2022) serta Karlina dan Munandar (2021), yang menyatakan bahwa meskipun ketimpangan gender berdampak negatif terhadap kemiskinan, pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Kompleksitas urban seperti tingginya biaya hidup dan keterbatasan pekerjaan stabil menjadi faktor penghambat (Aprilia & Triani, 2022; Karlina & Munandar, 2021; Maziyyah & Arif, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IDG memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap TK, dengan koefisien jalur -0.164 dan *P-Value* 0.029. Artinya, peningkatan IDG mencerminkan keterlibatan perempuan dalam bidang politik, ekonomi, dan pengambilan keputusan memiliki kontribusi nyata dalam menurunkan angka kemiskinan. Hal ini juga menunjukkan bahwa peran aktif perempuan dalam berbagai sektor berpengaruh positif terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga. Penelitian Jumiati memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan di pedesaan mampu meningkatkan pendapatan per kapita dan menurunkan kemiskinan secara signifikan (Jumiati & Chadijah, 2024). Sebaliknya, penelitian Elda menemukan bahwa IDG tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan saja belum cukup jika tidak diiringi oleh kebijakan pendukung seperti akses terhadap pekerjaan produktif, pendidikan, dan perubahan norma sosial (Elda, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PE memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap TK, dengan koefisien jalur sebesar -0.770 dan *P-Value* 0.000. Artinya, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin rendah tingkat kemiskinan. Temuan ini didukung oleh teori pertumbuhan ekonomi yang menyatakan bahwa peningkatan produktivitas dan investasi akan membuka lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga mengurangi kemiskinan. Penelitian oleh Salam dan Wahab (2023) serta Iqbal memperkuat temuan ini, di mana peningkatan pertumbuhan ekonomi terbukti secara statistik mampu menurunkan kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan daya beli (Salam & Wahab, 2023). Namun, penelitian Putri dan Yuliana (2023) menunjukkan hasil berbeda, yaitu pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Probolinggo. Hal ini menunjukkan bahwa dampak pertumbuhan ekonomi terhadap pengurangan kemiskinan bersifat kontekstual dan dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti ketimpangan pendapatan, kualitas infrastruktur, dan akses terhadap layanan dasar (R. H. N. Putri & Yuliana, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PE memediasi hubungan antara IPM dan TK secara signifikan, dengan koefisien -0.190 dan *P-Value* 0.050. Ini menunjukkan bahwa peningkatan IPM dapat menurunkan kemiskinan, baik secara langsung maupun melalui pertumbuhan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Salam dan Wahab (2023) serta laporan UNDP (2017), yang menegaskan bahwa pendidikan, kesehatan, dan standar hidup merupakan kunci untuk mempercepat pengurangan kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi (Pamungkas & Hukom, 2022; Salam & Wahab, 2023). Namun, penelitian Mahendra menunjukkan hasil berbeda, di mana pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini menandakan bahwa peningkatan IPM tanpa didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang inklusif tidak cukup untuk menurunkan kemiskinan, dan sebaliknya (Mahendra, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PE memediasi secara signifikan hubungan antara IPG dan TK, dengan koefisien -0.201 dan *P-Value* 0.034. Artinya, peningkatan IPG yang mencerminkan kesetaraan akses antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan,

kesehatan, dan ekonomi berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. Penelitian Salam dan Wahab (2023) dan Pamungkas mendukung temuan ini, menekankan bahwa kesetaraan gender dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berdampak pada distribusi kekayaan yang lebih merata (Pamungkas & Hukom, 2022; Salam & Wahab, 2023). Di sisi lain, penelitian Mahendra menunjukkan bahwa saat pertumbuhan ekonomi dimasukkan sebagai variabel intervening, pengaruh IPG terhadap kemiskinan menjadi tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi manfaat pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, terutama bagi perempuan, dapat mengurangi efektivitas IPG dalam mengentaskan kemiskinan (Mahendra, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IDG berpengaruh negatif signifikan terhadap TK melalui mediasi PE, dengan koefisien -0.270 dan *P-Value* 0.019 . Artinya, peningkatan pemberdayaan perempuan mampu menurunkan kemiskinan secara tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif (Hartono dkk., 2023; Nainggolan, 2016). Hal ini sejalan dengan temuan Kabeer (2021) yang menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan (Kabeer, 2021). Namun, Duflo menemukan hasil berbeda yang menekankan bahwa meskipun pemberdayaan perempuan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan tidak otomatis terjadi tanpa akses yang setara terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi saja belum cukup, jika tidak diiringi oleh pemerataan akses terhadap sumber daya dasar. Maka dari itu, diperlukan pendekatan kebijakan yang menyeluruh tidak hanya mendorong perempuan masuk ke dunia kerja, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam pengambilan kebijakan strategis dan memastikan mereka memperoleh layanan dasar secara merata (Duflo, 2020). Dengan demikian, pemberdayaan gender dapat memberikan kontribusi maksimal dalam mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE).
2. Indeks Pembangunan Gender (IPG) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
3. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.
5. Indeks Pembangunan Gender (IPG) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.
6. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.
7. Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.
8. Pertumbuhan Ekonomi memediasi pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan.
9. Pertumbuhan Ekonomi memediasi pengaruh Indeks Pembangunan Gender terhadap Tingkat Kemiskinan.

10. Pertumbuhan Ekonomi memediasi pengaruh Indeks Pemberdayaan Gender terhadap Tingkat Kemiskinan.

Saran

Peningkatan investasi pada pembangunan manusia dan pembangunan berbasis gender harus didukung dengan strategi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan agar dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvia, D. O., Efendi, I. W., Malihah, K. P., & Kurniawan, M. (2025). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia Tahun 2014-2023. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6). <https://doi.org/10.62281/v2i6.458>
- Aprilia, V., & Triani, M. (2022). Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender, Rasio Ketergantungan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 4(3), 43. <https://doi.org/10.24036/jkep.v4i3.13772>
- BPS, S. (2023). *Indeks Pembangunan Manusia*.
- Duflo, E. (2020). Field Experiments and the Practice of Policy. *American Economic Review*, 110(7), 1952–1973. <https://doi.org/10.1257/aer.110.7.1952>
- Elda, S. M. (2024). *Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Tpak), Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Dan Indeks Pembangunan Gender (Ipg) Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara* [Thesis]. Universitas Malikussaleh.
- Frieman, C. J., & Lewis, J. (2021). Trickle down innovation? Creativity and innovation at the margins. *World Archaeology*, 53(5), 723–740. <https://doi.org/10.1080/00438243.2021.2014948>
- Fuady, M. R. F., Fuady, M., & Aulia, F. (2021). *Kemiskinan Multidimensi dan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia*.
- Hababil, M. P., Firdaus, M. K., Nazhmi, N., Hamdani, M. D., Alghifary, M. R., & Fadilla, A. (2024). Analisis Pengaruh Pemerataan Ekonomi Dalam Upaya Menghapus Ketimpangan Sosial-Ekonomi Antar Masyarakat. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(4), 1–9. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i4.276>
- Hanifah, S., & Hanifa, N. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lamongan. *Independent: Journal of Economics*, 1(3), 191–206. <https://doi.org/10.26740/independent.v1i3.43632>
- Hartono, D., Tampubolon, E. G., & Irvan, Moh. (2023). Pengaruh Pembangunan Dan Pemberdayaan Gender Serta Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2020. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 9(4), 373. <https://doi.org/10.30998/jabe.v9i4.17160>
- Iqbal Salsabil & Westi Rianti. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2016 – 2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 15–24. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1886>
- Jumiati, E., & Chadijah, S. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Berkelanjutan Perempuan Desa Gardu Melalui Sekolah Keterampilan Dan Literasi Untuk Mendukung Kemandirian Sosial-Ekonomi Di Desa Gardu, Purwakarta. *Jurnal Pengabdian Bukit Pengharapan*, 4(3), 27–39. <https://doi.org/10.61696/jurdian.v4i3.568>
- Kabeer, N. (2021). *Women's Economic Empowerment* (1st Edition). Routledge.
- Karlina, R., & Munandar, Y. (2021). Urgensi Penurunan Ketimpangan Gender Dalam Menanggulangi Kemiskinan di Jawa Timur. *Penanggulangan Kemiskinan*.

- Kusumawardhani, A. W. (2024). *Analisis Perbandingan Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pengangguran, Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi DKI Jakarta Dan Kalimantan Timur* [UNS]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/109784/>
- Mahendra, A. (2020). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Dan Kesehatan, Inflasi Dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderating Di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 174–186. <https://doi.org/10.54367/jmb.v20i2.1010>
- Maulana, B. F., Farhan, M., & Desmawan, D. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten Tahun 2019-2021. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 1(1), 123–134. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v1i1.81>
- Maziyyah, F., & Arif, M. (2024). Dampak Pembangunan Gender terhadap Kemiskinan di Kota-Kota Besar di Indonesia Tahun 2017-2022. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(2), 1480. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i2.1850>
- Nainggolan, R. (2016). Gender, tingkat pendidikan dan lama usaha sebagai determinan penghasilan umkm kota surabaya. *Kinerja*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.24002/kinerja.v20i1.693>
- Novtaviana, W. (2020). *Pengaruh Indeks Pembangunan Gender Dan Indeks Pemberdayaan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Di Indonesia* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nur Aini, A. (2021). Analisis Indeks Pembangunan Gender Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2019. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 16(1), 77–91. <https://doi.org/10.47441/jkp.v16i1.147>
- Pamungkas, L. A., & Hukom, A. 2022. Efek Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah. *Kajian Ekonomi dan Akuntansi Terapan (KEAT)*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.61132/keat.v1i2.64>
- Purbaningrum, D. & Hendri Hermawan Adinugraha. (2024). Transformasi Kebijakan Publik Menyiasati Ketidaktepatan Sasaran Bantuan Sosial Di Desa Pringsurat Untuk Kesejahteraan Masyarakat Yang Lebih Baik. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 15(2), 31–44. <https://doi.org/10.36624/jpkp.v15i2.116>
- Putri, N. A. A., Anggeraini, F., & Desmawan, D. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 64–70. <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.52>
- Putri, R. H. N., & Yuliana, I. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan dengan pengangguran sebagai mediasi di Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(6), 2691–2700.
- Salam, A., & Wahab, A. (2023). Efek Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 3(2), 68–80.
- Sinurat, R. P. P. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Registratie*, 5(2), 87–103. <https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v5i2.3554>
- Syahrul, S. (2022). *Analisis Pengaruh Kesetaraan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan* [Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin]. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/18919/>

- Syukri, M., Sari, N., & Nurhuda, N. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Terapan*, 1(2), 128–134.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12 ed.). Harlow, Essex Pearson Education Limited.
- UNDP. (2023). *United Nations Development Programme Annual Report 2023*. <https://annualreport.undp.org/assets/Annual-Report-2023.pdf>
- Yuslin, H. (2021). Pembuktian Strategi Pengarusutamaan Gender (PuG): Analisis Capaian Indeks Pemberdayaan Gender di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia*, 1(3), 162–170. <https://doi.org/10.11594/jesi.01.03.04>